

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Puskesmas Sleman, Yogyakarta yang terletak di Jl. Kapten Hariyadi No. 6, Srimulyo, Triharjo, Sleman. Wilayah kerja Puskesmas Sleman terdiri dari 5 Desa yaitu Desa Triharjo, Desa Tridadi, Desa Trimulyo, Desa Caturharjo dan Desa Pandowoharjo, dengan luas wilayah 31,32 km², sebagian besar areal persawahan, Kepadatan penduduk 2.030 jiwa/km². Jumlah Penduduk Kecamatan Sleman tahun 2017 sebanyak 63.577 jiwa, sebagian besar berumur lebih dari 40 tahun keatas, mayoritas beragama Islam (98,82%), tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA (32,15%) serta mata pencaharian sebagian besar petani (34,80%).

Puskesmas Sleman dalam upaya pemberian layanan kepada masyarakat memiliki 5 poli yang terdiri dari (poli umum, poli spesialis penyakit dalam, poli gigi, poli kesehatan ibu dan anak (KIA) dan poli (IMS, IVA dan kesehatan reproduksi) yang setiap harinya semua poli buka dari jam 07.30 pagi – selesai. Selain itu juga dalam layanannya di Puskesmas Sleman memiliki layanan lain diantaranya fisioterapi, rekam jantung (EKG), laboratorium dan apotik yang setiap harinya juga buka dari jam 07.30 – selesai, khusus untuk layanan Ultra Sono Grafi (USG) buka hari selasa dan kamis dari jam 08.00 – selesai. Sementara layanan konsultasi di Puskesmas Sleman terdiri dari konsultasi gizi, konsultasi

ASI, konsultasi keliling, konsultasi berhenti merokok dan konsultasi kesehatan peduli remaja (PKPR). Sementara untuk layanan keluarga berencana kontrasepsi dijadikan satu dalam poli kesehatan ibu dan anak (KIA) yang buka setiap hari senin – Sabtu Jam 07.30- selesai.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan .

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	n	%
1.	20 - 25 Tahun	11	17.7
2.	>25 - 30 Tahun	28	45.2
3.	>30 - 35 Tahun	23	37.1
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan yang berumur 20 - 35 tahun, yaitu ada 28 responden (45,2%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	n	%
1.	SD	9	14.5
2.	SMP	16	25.8
3.	SMA	29	46.8
4.	Perguruan Tinggi	8	12.9
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan dengan pendidikan terakhir SMA, yaitu ada 29 responden (46,8%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	n	%
1.	IRT	23	37.1
2.	Buruh/Tani	9	14.5
3.	Karyawan Swasta	15	24.2
4.	PNS	7	11.3
5.	Wiraswasta	8	12.9
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan dengan status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, yaitu ada 23 responden (37,1%).

3. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

a. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)	n	%
1.	Baik	13	21.0
2.	Cukup	30	48.4
3.	Kurang	19	30.6
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur

(PUS) tentang penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) kategori cukup , yaitu ada 30 responden (48,4%).

b. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Pengertian Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Pengertian Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Pengertian	n	%
1.	Baik	16	25.8
2.	Cukup	25	40.3
3.	Kurang	21	33.9
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang pengertian penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) kategori cukup, yaitu ada 25 responden (40,3%).

c. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Efektifitas Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Efektifitas Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Efektifitas	n	%
1.	Baik	10	16.1
2.	Cukup	24	38.7
3.	Kurang	28	45.2
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur

(PUS) tentang efektifitas penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) kategori kurang, yaitu ada 28 responden (45,2%).

d. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Keuntungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Keuntungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Keuntungan	n	%
1.	Baik	15	24.2
2.	Cukup	29	46.8
3.	Kurang	18	29.0
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang keuntungan penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) kategori cukup, yaitu ada 29 responden (46,8%).

e. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kerugian Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kerugian Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kerugian	n	%
1.	Baik	14	22.6
2.	Cukup	27	43.5
3.	Kurang	21	33.9
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur

(PUS) tentang kerugian penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) cukup, yaitu ada 27 responden (43,5%).

f. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Indikasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Indikasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

No	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Indikasi	n	%
1.	Baik	11	17,7
2.	Cukup	24	38,7
3.	Kurang	27	43,5
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang indikasi penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) kategori kurang, yaitu ada 27 responden (43,5%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang penggunaan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Puskesmas Sleman Kota Yogyakarta. Penelitian ini terdapat 62 PUS yang menjadi responden. Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui sebagian besar responden berumur 25-30 tahun sebanyak 28 responden (45,2%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (46,8%), dan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 23 responden (37,1%). Dari hasil analisa ini juga dapat diketahui Pengetahuan PUS tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Sleman Yogyakarta dalam kategori baik sebanyak 13 responden (21,0%), dalam kategori cukup sebanyak 30 responden (48,4%), dan dalam kategori kurang sebanyak 19 responden (30,6%). Jadi, dapat disimpulkan pengetahuan ibu tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Sleman Kota Yogyakarta dapat dikategorikan berpengetahuan cukup yaitu 30 responden (48,4%). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD adalah pekerjaan. Hal ini dipengaruhi salah satunya adalah faktor pendidikan responden yang masih dalam kategori usia reproduksi saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum

cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2009).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margani Dian Larasati, 2013. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Dusun Ngrambe Desa Pulongrambe Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup mengenai alat kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu sebanyak 46,4 %.

2. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Pengertian Penggunaan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sleman, Kota Yogyakarta, dengan jumlah responden 62 PUS diperoleh dari data bahwa sebagian besar responden pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian kontrasepsi IUD kategori cukup yaitu 25 responden (40,3%). Hasil penelitian ini salah satu penyebabnya adalah faktor umur responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun (45,2%) dan masih dalam kategori usia reproduksi sehat. Pada usia tersebut responden akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang penggunaan Kontrasepsi IUD. Hasil penelitian di Puskesmas Sleman, menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diambil, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dengan kategori cukup terhadap pengertian alat Kontrasepsi IUD (45,2%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB IUD di wilayah kerja

Puskesmas Sleman terutama dalam hal pengertian sudah cukup. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Puskesmas Sleman sebagai instansi kesehatan bagi masyarakat dalam memberikan layanan dan penyuluhan atau pemberian informasi bagi masyarakat. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah umur, intelegansi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman, pengukuran pengetahuan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek

yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2010).

3. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Efektifitas Penggunaan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sleman, Yogyakarta, dengan jumlah responden 62 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden merupakan PUS dengan tingkat pengetahuan tentang efektifitas kontrasepsi IUD kategori kurang, yaitu sebanyak 28 responden (45,2%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Sleman masih butuh upaya untuk meningkatkan pengetahuan terutama dalam hal ini memahami dan mengetahui terutama tentang efektifitas dari penggunaan alat Kontrasepsi IUD.

Informasi dalam hal ini pemberian penyuluhan dari petugas kesehatan di Puskesmas Sleman, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi serta tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian

informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

4. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Keuntungan Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sleman, Kota Yogyakarta dengan jumlah responden 62 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden merupakan PUS dengan tingkat pengetahuan tentang keuntungan kontrasepsi IUD kategori cukup yaitu sebanyak 29 responden (46,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sleman, akseptor KB IUD sudah baik dalam memberikan konseling maupun penyuluhan dan informasi mengenai keuntungan dan kerugian penggunaan KB IUD. Hal ini sangat mungkin disebabkan karena faktor pengalaman karena dalam penelitian ini responden yang diambil adalah ibu primipara yang secara pengalaman masih kurang. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari

pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Teori lain menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang (Azwar (2009), mengatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, dan pengalaman, sehingga akan lebih mendalam dan lama membekas.

5. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kerugian Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sleman, Kota Yogyakarta dengan jumlah responden 62 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden merupakan PUS dengan tingkat pengetahuan tentang kerugian kontrasepsi IUD kategori cukup yaitu sebanyak 27 responden (43,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sleman, akseptor KB IUD sudah baik dalam memberikan konseling maupun penyuluhan dan informasi mengenai keuntungan dan kerugian penggunaan KB IUD.

Umur dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pengetahuan responden mengenai keuntungan dan kerugian dari penggunaan alat Kontrasepsi IUD, hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang

dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain (Azwar, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Murbani, 2010. “Tingkat pengetahuan Akseptor IUD di RSUD Mitra Paramedika Ngemplak Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor IUD di RSUD Mitra Paramedika memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang keuntungan IUD (84,8%), kerugian IUD (82,6%), mekanisme kerja IUD (78,3%)

6. Tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Indikasi Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian di Puskesmas Sleman, menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diambil, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 27 responden tentang penggunaan alat Kontrasepsi IUD dalam hal indikasi (43,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sleman, akseptor KB IUD masih sangat membutuhkan penyuluhan dan informasi mengenai waktu penggunaan KB IUD. Hal ini sangat mungkin disebabkan karena faktor pengalaman karena dalam penelitian ini responden yang diambil adalah ibu primipara yang secara pengalaman masih kurang. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam

memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Hasil tabel silang antara pengetahuan tentang waktu penggunaan KB IUD berdasarkan pekerjaan juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah sebagai ibu rumah tangga (37,1%). Hal ini juga menunjukkan pekerjaan atau status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa penghasilan atau status ekonomi mempengaruhi pengetahuan orang, dalam memenuhi kebutuhan primer, maupun skunder keluarga, status ekonomi yang baik akan lebih mudah tercukupi dibanding orang dengan status ekonomi rendah, semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas.